

MEMBANGUN SIKAP TOLERANSI UNTUK MENCIPTAKAN REMAJA ANTI RADIKALISME

Elvi Noviana¹, Rahma Dea², Riska Ramadhani O³, Stefi Mutiara S⁴, Taati Lima Riang H⁵

Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Muhammadiyah Riau

[¹](mailto:elvinoviana75@gmail.com), [²](mailto:rdea286@gmail.com), [³](mailto:riskaramadhanioktavia@gmail.com)[⁴](mailto:stefisimamora14@gmail.com), [⁵](mailto:taatilimariang@gmail.com)

ABSTRAK

Radikalisme adalah salah satu masalah kritis yang dihadapi oleh generasi muda di zaman global, terutama di antara remaja yang sedang dalam proses mencari identitas diri. Minimnya pemahaman mengenai nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan moderasi dalam beragama dapat menjadi salah satu pemicu masuknya paham radikal. Toleransi yaitu hal krusial dalam menciptakan masyarakat yang damai dan terbuka, terutama ketika menghadapi perbedaan dalam agama, budaya, dan sudut pandang. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya pembangunan sikap toleransi sebagai upaya dalam menciptakan remaja yang memiliki ketahanan terhadap ideologi radikalisme. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi literatur dengan menganalisis berbagai data sekunder seperti buku, jurnal ilmiah, atau artikel. Hasil kajian menunjukkan bahwa sikap toleransi dapat ditumbuhkan melalui pendidikan karakter.

Kata Kunci : Radikalisme, toleransi, karakter

ABSTRACT

Radicalism is one of the critical issues faced by the younger generation in the global era, especially among teenagers who are in the process of looking for self-identity. The lack of understanding of values of tolerance, diversity, and moderation in religion can be one of the triggers for the entry of radical understanding. Tolerance is crucial in creating a peaceful and open society, especially when facing differences in religion, culture, and perspective. The Qur'an, as the main source of Islamic teachings, has a large ability to promote an attitude of tolerance among the younger generation. This article aims to examine the importance of developing a sense of tolerance as an effort in creating adolescents who have resilience against radicalism ideology. The method used in writing this article is the study of literature by analyzing various secondary data such as books, scientific journals, or articles. The results showed that the attitude of tolerance could be grown through character education. Radicalism is one of the critical issues faced by the younger

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism checker no 608

Doi : prefix doi :

10.8734/causa.v1i2.365

Copyright : author

Publish by : causa



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

generation in the global era, especially among teenagers who are in the process of looking for self-identity. The lack of understanding of values of tolerance, diversity, and moderation in religion can be one of the triggers for the entry of radical understanding. Tolerance is crucial in creating a peaceful and open society, especially when facing differences in religion, culture, and perspective. This article aims to examine the importance of developing a sense of tolerance as an effort in creating adolescents who have resilience against radikalisme ideology. The method used in writing this article is the study of literature by analyzing various secondary data such as books, scientific journals, or articles. The results showed that the attitude of tolerance could be grown through character education.

Keywords: radicalism, tolerance, character.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin pesat, ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, membawa berbagai dampak bagi kehidupan remaja. Di satu sisi, kemajuan ini membuka akses luas terhadap ilmu pengetahuan, wawasan global, dan interaksi sosial tanpa batas. Namun di sisi lain, derasnya arus informasi juga berpotensi membawa pengaruh negatif, salah satunya adalah masuknya paham radikalisme yang menasar kelompok remaja. Remaja merupakan kelompok usia yang masih berada dalam tahap pencarian jati diri, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta cenderung mudah dipengaruhi oleh ideologi tertentu jika tidak dibekali dengan pemahaman dan sikap yang kuat.

Radikalisme tumbuh subur di lingkungan yang minim toleransi, di mana perbedaan dipandang sebagai ancaman, bukan sebagai kenyataan sosial yang harus diterima dan dihargai. Kurangnya sikap toleran dapat memicu sikap eksklusif, fanatisme sempit, serta kecenderungan untuk menyalahkan pihak lain yang berbeda pandangan, keyakinan, maupun latar belakang budaya. Kondisi ini menjadi celah bagi kelompok radikal untuk menanamkan ide-ide kekerasan, kebencian, dan penolakan terhadap keberagaman dengan memanfaatkan emosi dan ketidakmatangan berpikir remaja.

Indonesia sebagai bangsa yang majemuk memiliki keragaman suku, agama, budaya, dan pandangan hidup yang sangat luas. Keberagaman tersebut sejatinya merupakan kekuatan, namun dapat berubah menjadi sumber konflik apabila tidak diiringi dengan sikap toleransi yang kuat. Oleh karena itu, menanamkan sikap toleransi sejak dini menjadi langkah strategis dalam upaya pencegahan radikalisme di kalangan remaja. Toleransi tidak hanya berarti menghormati perbedaan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk bersikap terbuka, adil, dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.

Membangun sikap toleransi pada remaja membutuhkan peran aktif dari berbagai pihak, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, hingga pemerintah. Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama bagi remaja untuk belajar tentang nilai saling menghargai dan menghormati perbedaan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan melalui proses pembelajaran, keteladanan guru, serta budaya sekolah yang inklusif. Sementara itu, masyarakat dan media sosial juga memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola pikir dan sikap remaja, baik secara positif maupun negatif.

Dengan membangun sikap toleransi yang kuat, remaja diharapkan mampu berpikir kritis

terhadap informasi yang diterima, tidak mudah terprovokasi oleh ajakan yang mengarah pada kekerasan atau kebencian, serta memiliki kesadaran untuk hidup berdampingan secara damai dalam perbedaan. Remaja yang toleran akan lebih mampu menolak paham radikalisme karena memiliki pemahaman yang utuh tentang nilai kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial. Oleh sebab itu, upaya membangun sikap toleransi merupakan fondasi penting dalam menciptakan generasi remaja yang anti radikalisme, berkarakter kuat, dan berkontribusi positif bagi keutuhan bangsa dan negara.

Selain itu, tantangan dalam membangun sikap toleransi pada remaja semakin kompleks seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial. Platform digital sering kali menjadi ruang penyebaran ujaran kebencian, informasi hoaks, serta narasi provokatif yang berpotensi menumbuhkan sikap intoleran dan radikal. Remaja yang belum memiliki kemampuan literasi digital yang baik cenderung menerima informasi tersebut tanpa melakukan penyaringan atau verifikasi terlebih dahulu. Akibatnya, mereka mudah terpengaruh oleh pandangan ekstrem yang dibungkus dengan dalih kebenaran, agama, atau ideologi tertentu.

Kurangnya pemahaman terhadap nilai toleransi juga dapat menyebabkan remaja mengalami krisis empati, di mana mereka sulit memahami perasaan dan sudut pandang orang lain. Kondisi ini berbahaya karena dapat menumbuhkan sikap apatis terhadap kekerasan, bahkan membenarkan tindakan radikal sebagai bentuk perjuangan atau pembelaan diri. Oleh karena itu, pendidikan toleransi tidak cukup hanya disampaikan secara teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam praktik nyata melalui dialog, kerja sama lintas perbedaan, serta pembiasaan sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan karakter, toleransi merupakan nilai fundamental yang berkaitan erat dengan pembentukan kepribadian remaja yang demokratis dan berwawasan kebangsaan. Penanaman nilai toleransi dapat dilakukan melalui pengintegrasian materi kebhinekaan dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, diskusi kelompok, serta kegiatan sosial yang melibatkan keberagaman latar belakang peserta didik. Dengan demikian, remaja tidak hanya memahami konsep toleransi secara kognitif, tetapi juga menghayatinya secara afektif dan menerapkannya dalam tindakan nyata.

Upaya membangun sikap toleransi sebagai benteng terhadap radikalisme juga sejalan dengan nilai-nilai Pancasila yang menjunjung tinggi kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial. Pancasila menjadi pedoman penting dalam membentuk karakter remaja agar memiliki rasa cinta tanah air, semangat persatuan, serta kesadaran akan pentingnya hidup harmonis di tengah perbedaan. Ketika nilai-nilai tersebut tertanam dengan baik, remaja akan memiliki daya tangkal yang kuat terhadap ideologi radikal yang bertentangan dengan jati diri bangsa.

Dengan demikian, membangun sikap toleransi bukan sekadar upaya preventif terhadap radikalisme, tetapi juga merupakan investasi jangka panjang dalam menciptakan generasi muda yang matang secara emosional, bijak dalam bersikap, serta mampu menjadi agen perdamaian di lingkungan sekitarnya. Remaja yang memiliki sikap toleran akan tumbuh menjadi individu yang tidak mudah terprovokasi, mampu menyelesaikan perbedaan melalui dialog, dan berkomitmen menjaga keutuhan sosial. Oleh karena itu, pembahasan mengenai pembangunan sikap toleransi untuk menciptakan remaja anti radikalisme menjadi sangat relevan dan penting untuk dikaji secara mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Studi literatur dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai konsep, teori, serta temuan penelitian yang berkaitan dengan pembangunan sikap toleransi dalam upaya mencegah radikalisme pada remaja. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang

relevan, seperti buku teks, artikel jurnal ilmiah, prosiding seminar, laporan penelitian, serta dokumen resmi yang membahas toleransi, pendidikan karakter, remaja, dan radikalisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai literatur yang relevan, ditemukan bahwa sikap toleransi memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah berkembangnya paham radikalisme di kalangan remaja. Sebagian besar sumber yang dianalisis menunjukkan bahwa radikalisme pada remaja umumnya tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti minimnya pemahaman terhadap keberagaman, lemahnya pendidikan karakter, lingkungan sosial yang eksklusif, serta paparan informasi yang bersifat provokatif dan intoleran, khususnya melalui media sosial. Kondisi tersebut menjadikan remaja sebagai kelompok yang rentan terhadap doktrin radikal apabila tidak dibekali dengan nilai toleransi yang kuat.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa toleransi berfungsi sebagai landasan utama dalam membentuk pola pikir remaja yang terbuka dan inklusif. Remaja yang memiliki sikap toleran cenderung mampu menerima perbedaan pendapat, keyakinan, dan latar belakang sosial budaya tanpa rasa curiga atau kebencian. Sikap ini membantu remaja untuk tidak mudah terprovokasi oleh narasi radikal yang sering kali mengedepankan klaim kebenaran tunggal dan menolak keberagaman. Dengan adanya toleransi, remaja dapat memandang perbedaan sebagai realitas sosial yang wajar dan harus disikapi secara bijak.

Dalam konteks pendidikan, literatur yang dikaji menegaskan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai toleransi sebagai upaya pencegahan radikalisme. Pendidikan toleransi yang terintegrasi dalam mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta budaya sekolah yang demokratis terbukti mampu membentuk sikap saling menghargai antar peserta didik. Keteladanan guru dalam bersikap adil, terbuka, dan tidak diskriminatif juga menjadi faktor penting yang memengaruhi internalisasi nilai toleransi pada diri remaja. Melalui interaksi yang sehat dan dialog yang konstruktif, remaja dilatih untuk menyelesaikan perbedaan tanpa kekerasan.

Selain lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat juga berperan besar dalam membentuk sikap toleransi remaja. Hasil studi literatur menunjukkan bahwa pola asuh yang menanamkan nilai saling menghormati dan komunikasi terbuka dapat mencegah tumbuhnya sikap intoleran sejak dini. Lingkungan masyarakat yang harmonis dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan turut memperkuat sikap toleransi remaja dalam kehidupan sosial. Sebaliknya, lingkungan yang sarat konflik dan ujaran kebencian justru memperbesar peluang masuknya paham radikal.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa di era digital, toleransi perlu dibarengi dengan kemampuan berpikir kritis dan literasi media. Banyak literatur menegaskan bahwa remaja yang memiliki sikap toleran dan kemampuan memilah informasi tidak mudah terpengaruh oleh konten radikal yang beredar di media sosial. Sikap toleransi membantu remaja untuk tidak langsung menghakimi atau membenci kelompok lain, sementara berpikir kritis membuat mereka mampu mempertanyakan kebenaran informasi yang bersifat provokatif dan manipulatif.

Dengan demikian, hasil kajian literatur ini menegaskan bahwa pembangunan sikap toleransi merupakan strategi yang efektif dan berkelanjutan dalam menciptakan remaja yang anti radikalisme. Toleransi tidak hanya berfungsi sebagai nilai moral, tetapi juga sebagai benteng ideologis yang memperkuat karakter remaja dalam menghadapi pengaruh negatif dari lingkungan sosial dan media digital. Oleh karena itu, upaya penanaman toleransi perlu dilakukan secara konsisten dan terintegrasi melalui pendidikan, keluarga, serta masyarakat agar dapat membentuk generasi muda yang damai, kritis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa radikalisme di kalangan remaja tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan sosial, cara pandang yang sempit terhadap perbedaan, serta lemahnya pembentukan karakter sejak dini. Dalam hal ini, sikap toleransi menjadi nilai penting yang mampu membentuk cara berpikir remaja agar lebih terbuka dan tidak mudah terpengaruh oleh paham yang bersifat ekstrem.

Sikap toleransi berperan sebagai dasar bagi remaja dalam menyikapi perbedaan pendapat, keyakinan, maupun latar belakang sosial. Remaja yang memiliki toleransi cenderung lebih mampu mengendalikan emosi, tidak mudah menghakimi, dan dapat menghargai pandangan orang lain. Sikap ini membantu remaja untuk menolak ajakan yang mengarah pada kebencian dan kekerasan, karena mereka memahami bahwa perbedaan merupakan bagian dari kehidupan bermasyarakat yang tidak dapat dihindari.

Dalam dunia pendidikan, penanaman sikap toleransi menjadi bagian penting dari pembentukan karakter remaja. Sekolah berperan sebagai ruang belajar yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pengembangan sikap dan nilai sosial. Melalui pembelajaran yang menumbuhkan sikap saling menghargai, diskusi terbuka, serta keteladanan guru, remaja dapat belajar menyelesaikan perbedaan dengan cara yang damai. Lingkungan sekolah yang inklusif mendorong remaja untuk terbiasa berdialog dan bekerja sama tanpa memandang perbedaan yang ada.

Selain sekolah, keluarga memiliki peran besar dalam membentuk sikap toleransi remaja. Pola asuh yang mengedepankan komunikasi terbuka, sikap saling menghormati, dan penerimaan terhadap perbedaan dapat membantu remaja tumbuh menjadi pribadi yang lebih

dewasa dan bijak. Dukungan keluarga yang positif juga memperkuat ketahanan remaja dalam menghadapi pengaruh negatif dari luar, termasuk ajakan yang mengarah pada radikalisme.

Pembahasan ini juga menyoroti peran media sosial dalam kehidupan remaja. Media digital dapat menjadi sarana penyebaran informasi yang tidak seimbang dan berpotensi memicu sikap intoleran. Namun, remaja yang memiliki sikap toleran cenderung lebih mampu menyaring informasi dan tidak mudah terprovokasi. Dengan sikap terbuka dan kemampuan berpikir kritis, remaja dapat membedakan informasi yang bersifat membangun dengan konten yang mengandung provokasi dan kebencian.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa pembangunan sikap toleransi merupakan langkah penting dalam membentuk remaja yang anti radikalisme. Toleransi tidak hanya berfungsi sebagai nilai moral, tetapi juga sebagai fondasi dalam membangun karakter remaja yang damai, rasional, dan bertanggung jawab. Dengan menanamkan sikap toleransi secara konsisten melalui pendidikan, keluarga, dan lingkungan sosial, remaja diharapkan mampu berkontribusi positif dalam menjaga persatuan dan keharmonisan kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

Sikap toleransi memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah berkembangnya paham radikalisme di kalangan remaja. Radikalisme cenderung tumbuh dalam lingkungan yang kurang menghargai perbedaan dan minim nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, penanaman sikap toleransi menjadi langkah mendasar dalam membentuk karakter remaja yang terbuka, bijak, dan tidak mudah terpengaruh oleh ajakan yang bersifat ekstrem.

Pembangunan sikap toleransi pada remaja tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan dan melibatkan berbagai pihak. Pendidikan di sekolah berperan dalam menanamkan nilai toleransi melalui pembelajaran dan keteladanan, sementara

keluarga menjadi fondasi awal dalam membentuk sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Oleh sebab itu, membangun sikap toleransi merupakan upaya strategis dalam menciptakan generasi remaja yang anti radikalisme, berkarakter kuat, dan mampu menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat serta keutuhan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2016). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Kencana.
- BNPT. (2020). Strategi Pencegahan Radikalisme di Kalangan Generasi Muda. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Terorisme.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2010). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kemendiknas.
- Hasyim, U. (2019). Pendidikan toleransi sebagai upaya pencegahan radikalisme di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 150-162.
- Kementerian Agama RI. (2019). Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Mahfud, C. (2016). Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Mulyasa, E. (2018). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Naim, N., & Sauqi, A. (2017). Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Setiawan, B. (2021). Peran pendidikan karakter dalam menangkal radikalisme pada remaja. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1), 45-56.